

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang**

Manusia diciptakan Tuhan yang Maha Esa dengan segala kekurangan dan kelebihanannya. Manusia adalah makhluk yang memikirkan banyak hal, termasuk tentang jati dirinya. Pengenalan diri dan tujuan hidup akan menentukan perbuatan-perbuatan yang akan manusia lakukan semasa hidupnya. Penemuan dan pengenalan diri itu akan menentukan berprinsip atau tidaknya seorang individu dalam lingkungan sosial serta kehidupan sehari-hari.

Masa remaja merupakan suatu periode transisi dari masa anak-anak hingga masa awal dewasa, dimulai pada saat terjadinya kematangan seksual. Remaja tidak mempunyai tempat yang jelas, bahwa mereka tidak termasuk golongan anak-anak tidak juga termasuk golongan orang dewasa (Seotjningsih, 2004). Menurut Konopka (dalam Yusuf, 2011) masa remaja ini meliputi tiga masa yaitu, masa remaja awal antara 12-15 tahun, remaja madya antara 15-18 tahun, remaja akhir 18-22 tahun.

Perubahan masa remaja disertai perubahan pada dirinya baik secara fisik, psikis, maupun secara sosial (Mighwar, 2006). Masa transisi pada masa remaja terdapat tugas perkembangan remaja yang dipusatkan pada upaya penanggulangan sikap yang masih kekanak-kanakan dan mempersiapkan diri untuk menghadapi peran sebagai seorang dewasa (Hurlock, 1980). Secara lebih khusus, Erikson (dalam

Santrock, 2003) menyebutkan bahwa tugas terpenting bagi remaja adalah mencapai identitas diri yang lebih mantap melalui pencarian dan eksplorasi terhadap diri dan lingkungan sosial. Remaja berada pada tahap kelima psikososial Erikson (dalam Santrock, 2007) yaitu identitas diri *versus* kebingungan identitas (*identity versus identity confusion*). Remaja pada tahap ini akan mencari dan memutuskan siapa mereka, apa mereka, dan akan kemana mereka.

Berawal dari berkumpul bersama teman sebaya, remaja kemudian membentuk sebuah kelompok yang menamakan dirinya sebagai suatu konformitas (geng). Menurut Hurlock (1980) pengaruh geng akan meningkat selama masa remaja. Hurlock (1980) juga menyatakan bahwa geng remaja biasanya beranggotakan remaja-remaja sejenis yang minat utamanya adalah menghadapi penolakan dari teman-teman melalui perilaku antisosial.

Menurut Horrock dan Benimoff (dalam Harlock, 1980) di dalam kelompok sebaya remaja merumuskan dan memperbaiki konsep dirinya, karena kelompok sebaya merupakan dunia nyata kawula muda, yang menyiapkan panggung di mana ia dapat menguji diri sendiri dan orang lain. Keterlibatan remaja dengan kelompok sebaya ditandai dengan persahabatan dengan teman, utamanya teman sejenis, hubungan mereka begitu akrab karena melibatkan emosi yang sangat kuat. Keterlibatan remaja pertengahan dengan kelompok semakin besar ditandai dengan terjadinya perilaku konformitas terhadap kelompok (Soetjingsih, 2004).

Remaja sangat takut terkucil dan terisolir dari kelompoknya karena mereka memiliki hubungan yang sangat intim dan besikap-perasaan terikat dengan teman sepergaulan. Perasaan konformitas erat hubungan dengan sumbangan yang diterima remaja dari teman sepergaulannya, sehingga ia merasa dibutuhkan, merasa berharga dalam situasi sepergaulan. Rasa sedih merupakan sebagian emosi yang sangat menonjol pada masa remaja. Remaja sangat peka terhadap ejekan-ejekan yang dilontarkan. Apalagi ejekan-ejekan itu datang dari teman-teman sebaya. Sebaliknya, rasa gembira akan tampak apabila si remaja mendapat pujian, terutama terhadap diri atau hasil usahanya. Perasaan-perasaan gembira yang didapat si remaja akibat penghargaan terhadap dirinya dan hasil usahanya (prestasinya) memegang peranan penting dalam menumbuhkan rasa percaya diri mereka (Mappiare, 1982).

Sikap penyesuaian diri dengan teman-teman sebaya selalu dipertahankan remaja, walaupun hal itu dapat menimbulkan pertentangan-pertentangan antara remaja dengan orang tuanya akibat perbedaan nilai (value). Strang (dalam Mapiare, Hal 59) menyebutkan bahwa konformitas yang ditunjukkan remaja itu seperti dalam berpakaian yang memperlihatkan keinginan mereka untuk bisa diterima masuk sebagai anggota (*to belong*) dan mereka merasa takut tidak sama atau terkucil dari kelompoknya (*of being difference*).

Konformitas adalah sebuah tuntutan yang tidak tertulis dari kelompok teman sebaya terhadap anggotanya namun memiliki pengaruh yang kuat dan dapat menyebabkan munculnya perilaku-perilaku tertentu pada anggota kelompok teman

sebayu tersebut (Zebua & Nurdjayadi, dalam Imawati 2014). Konformitas merupakan bentuk interaksi yang di dalamnya seseorang berperilaku terhadap orang lain sesuai dengan harapan kelompoknya. Konsep konformitas erat kaitannya dengan sosialisasi, sebab proses sosialisasi menghasilkan konformitas (conformity), umumnya kita cenderung bersifat konformis (Sunarto, 2004). Konformitas juga terjadi karena adanya tekanan dari kelompok, baik yang sungguh-sungguh ada maupun yang dibayangkan saja.

Selama masa remaja, remaja memiliki tugas untuk menyelesaikan krisis identitas atau kebingungan identitas, sehingga diharapkan terbentuk identitas diri yang stabil pada akhir masa remaja (Desmita, 2008). Identitas remaja terbentuk pada saat ia berhasil memecahkan masalah dalam hidupnya. Keberhasilan remaja dalam mencapai identitas akan memberikan keseimbangan dan pribadi yang sehat (*sense of identity*), sebaliknya apabila remaja gagal menyelesaikan krisis identitasnya dengan baik maka ia akan merasakan *sense of role confusion of identity diffusion*, yaitu suatu istilah yang menunjukkan perasaan yang berhubungan dengan ketidakmampuan memperoleh peran dan menemukan diri (Soetjningsih, 2004)..

Menurut Erikson ( dalam Santrock, 2003), tugas utama dari remaja adalah mencari jalan keluar dari krisis identitas. Krisis identitas adalah suatu kondisi dimana remaja tidak tahu atau kebingungan tentang identitas apa yang melekat pada dirinya. Berbagai permasalahan yang terjadi pada masa remaja, mengharuskan remaja untuk menghadapinya. Pada saat yang sama masyarakat juga menuntut remaja untuk bisa

bertindak sesuai dengan harapan sosial, seperti yang tercermin dalam tugas perkembangan remaja (Zulkfli, 2005).

Woolfolk (dalam Yusuf 2006) mengartikan identity sebagai pengorganisasian dorongan-dorongan (*drives*), kemampuan-kemampuan (*abilities*), keyakinan-keyakinan (*believe*), dan pengalaman ke dalam citra diri (*image of self*) yang konsisten yang meliputi kemampuan memilih dan mengambil keputusan, baik menyangkut pekerjaan, orientasi seksual, dan filsafah hidup. Remaja yang berhasil mencapai identitas diri akan menentukan siapa dirinya, apakah peran tiga yang harus dilakukannya, serta apakah yang ingin diraihinya dimasa yang akan datang (Soetjiningsih, 2004).

Marcia (dalam Santrock, 2003) mengatakan bahwa krisis identitas merupakan keadaan dimana remaja mengalami kebingungan dalam mempertimbangkan suatu kesadaran guna membuat keputusan dan komitmen. Krisis identitas yang berkepanjangan selama masa remaja, akan menyebabkan remaja menjadi kehilangan arah, bagaikan kapal kehilangan kompas. Dampaknya, mereka kemungkinan mengembangkan perilaku menyimpang (*delinquent*), melakukan kriminalitas, atau menutup diri (mengisolasi diri) dari masyarakat (Yusuf, 2006).

Yusuf (2006) mengatakan bahwa masa usia sekolah menengah bertepatan dengan masa remaja batasan usia remaja adalah masa di antara 12-22 tahun. Para siswa SMA berada pada masa remaja yang dapat ditandai dengan ikatan kelompok yang kuat (konformitas). Remaja lebih senang berkumpul bersama teman sebaya

terutama ketika mereka mengalami masa krisis identitas. Menurut Yusuf (2006) melalui teman sebaya dapat membantu remaja untuk memahami identitas diri (jati/diri) sebagai suatu hal yang penting.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ristiani (2012) mengemukakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan identitas diri. Hal ini dikarenakan dengan adanya dukungan sosial yang bersumber dari teman sebaya dapat memberikan informasi terkait dengan hal apa yang harus dilakukan remaja dalam upaya membentuk identitas dirinya. selain itu dapat pula memberikan timbal balik atas apa yang remaja lakukan dalam dalam kelompok dan lingkungan sosialnya serta memberikan kesempatan bagi remaja untuk menguji coba berbagai macam peran dalam menyelesaikan krisis guna membentuk identitas diri yang optimal.

Berdasarkan kasus yang mengungkapkan konformitas di SMAN 1 Ngadiluwih dapat diungkapkan dari fenomena yang diamati oleh peneliti, yaitu dengan melakukan observasi dan wawancara, didapati informasi bahwa remaja yang melakukan tindakan-tindakan yang mencerminkan konformitas terhadap kelompoknya. Sebut saja si X adalah sosok anak yang pendiam dan mempunyai kemampuan intelektual yang baik. Hal ini ditunjukkan dengan manjadi juara kelas maupun juara satu pararel di lingkungan sekolahnya dan si X mempunyai beberapa teman yang memang mempunyai prestasi dan akhlak yang buruk di sekolahnya diantara adalah tindakan sering membolos, mengabaikan tugas yang diberikan serta

terlibat dalam beberapa aksi tawuran. sebut saja si Y. si Y merupakan sosok yang dominan di sekolah. Dan sekaligus juga merupakan teman akrab si X semenjak masuk di kelas 2. Seringnya berkumpul dengan si Y dan rekan-rekannya si X menunjukkan penurunan prestasi dan bahkan sering mengikuti beberapa aksi tawuran dan aksi membolos disekolahnya. Berdasarkan wawancara singkat peneliti dengan si X didapatkan data bahwa si X merasa takut dan diancam akan dikucilkan jika tidak mengikuti kesepakatan “gang” si Y. dan si X juga merasa tidak mempunyai teman lain selain si Y tadi.

Kecenderungan remaja untuk melakukan konformitas tersebut menurut Lips (dalam Ayu dkk, 2009) dikarenakan mereka lebih rela melakukan sesuatu yang sesuai dengan teman sebayanya dari pada kehilangan dukungan emosional dari teman sebayanya. Hal ini ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Susilowati (2011) yang menunjukkan bahwa tingginya konformitas teman sebaya pada remaja berdasarkan mean empirik sebesar 45.23. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya pengaruh teman teman sebaya dalam kehidupan remaja. Dikarenakan remaja lebih banyak berada diluar rumah bersama teman-teman sebayanya sebagai kelompok, maka dapat dimengerti bahwa pengaruh teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku lebih besar dari pada pengaruh keluarga (Hurlock, 1980). Sebab kelompok sebaya merupakan lingkungan sosial pertama dimana remaja belajar untuk hidup bersama dengan orang lain yang bukan anggota keluarganya (Mighwar, 2006).

Konformitas juga bisa dilihat dari tingkat komitmen individu terhadap diri sendiri seperti dijelaskan Marcia (dalam Muus, 1988) kriteria pencapaian identitas yang matang didasarkan dua variabel seperti yang disebutkan Erikson, yaitu krisis dan komitmen. Krisis merujuk pada saat masa remaja ketika individu terlibat secara aktif dalam pemilihan alternatif pekerjaan atau kepercayaan. Sedangkan komitmen merujuk pada tingkat penanaman kepercayaan seseorang yang diekspresikan dalam pekerjaan atau kepercayaan.

Berdasarkan fenomena permasalahan diatas beserta teori yang menguatkannya, maka penulis tertarik untuk meneliti Hubungan antara Konformitas dengan Identitas diri Remaja di SMAN 1 Ngadiluwih

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, penulis tertarik untuk meneliti tentang Hubungan antara konformitas dengan Identitas diri remaja di SMAN 1 Ngadiluwih

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang di lakukan adalah untuk mengetahui hubungan antara konformitas dengan identitas diri remaja di SMAN 1 Ngadiluwih



#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Secara teoritis

Manfaat teoritis penelitian yang dilakukan ini adalah menambah khasanah perbendaharaan keilmuan yang bermanfaat untuk pengembangan ilmu psikologi pada umumnya dan sub ilmu psikologi perkembangan khususnya.

##### 2. Secara praktis

- a. Memberikan informasi pada remaja dalam memahami perbedaan konformitas di kalangan remaja ditinjau dari status identitasnya
- b. Memberikan informasi pada orang tua tentang bagaimana keadaan remaja saat ini dan memberikan perhatian yang *intens* kepada anak agar anak tidak terjerumus dalam konformitas yang negatif
- c. Memberikan informasi bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan tambahan khasanah pengetahuan dalam melakukan penelitian yang lebih bervariasi terkait perbedaan konformitas dan diharapkan mampu menyempurnakan penelitian ini kedepannya.

